

TERGERUS ARUS DIGITAL : ANCAMAN HOMOGENISASI BUDAYA TERHADAP KEARIFAN LOKAL

Naila Rohmah

Universitas Islam Raden Rahmat

Email: nailarmh006@gmail.com

ABSTRAK

Era digitalisasi telah membawa konektivitas tanpa batas, mempercepat arus globalisasi ke level yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di satu sisi, ini membuka akses informasi; di sisi lain, ia membawa risiko homogenisasi budaya, yakni proses penyeragaman budaya akibat dominasi budaya global yang disebarluaskan melalui platform digital seperti media sosial, layanan *streaming* (OTT), dan *game online*. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis ancaman homogenisasi budaya digital terhadap eksistensi kearifan lokal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa paparan konstan terhadap budaya pop global (misalnya, estetika, bahasa, dan gaya hidup) berkorelasi dengan pergeseran nilai dan preferensi di kalangan generasi muda. Manifestasi erosi ini terlihat pada menurunnya penggunaan bahasa daerah, devaluasi produk tradisional, dan lunturnya praktik-praktik sosial komunal. Artikel ini menyimpulkan bahwa tanpa upaya "glokalisasi"—adaptasi kearifan lokal ke dalam medium digital—dan penguatan literasi digital budaya, kearifan lokal berisiko terpinggirkan menjadi sekadar nostalgia.

Kata Kunci: Homogenisasi Budaya, Kearifan Lokal, Era Digital, Globalisasi, Media Sosial

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa, adalah mozaik kearifan lokal. Kearifan lokal ini, yang mencakup segala hal mulai dari sistem nilai, bahasa, seni, hingga teknologi pertanian tradisional, merupakan identitas sekaligus benteng pertahanan budaya bangsa. Namun, benteng ini kini menghadapi tantangan berat.

Penetrasi internet di Indonesia, yang menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terus meningkat tajam, telah menjadikan ruang digital sebagai ruang hidup utama bagi sebagian besar masyarakat, terutama generasi Z dan millennial. Platform global seperti TikTok, Instagram, X (Twitter), Netflix, dan YouTube telah menjadi "kurator" utama atas apa yang dikonsumsi masyarakat setiap hari.

Masalahnya, arus konten di platform ini tidak seimbang. Konten yang didorong oleh algoritma cenderung bersifat global (didominasi budaya Barat atau Asia Timur seperti Korea dan Jepang) karena memiliki jangkauan pasar yang lebih luas. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai homogenisasi budaya, di mana selera, estetika, bahasa, dan bahkan cara pandang dunia masyarakat lokal perlahan-lahan terseret menuju satu standar global.

Generasi muda kini mungkin lebih fasih menirukan jargon dari serial Netflix atau tarian dari TikTok daripada memahami filosofi di balik upacara adat di daerah mereka. Artikel ini akan menganalisis secara kritis bagaimana mekanisme digital ini bekerja dalam menggerus kearifan lokal dan apa dampaknya bagi masa depan identitas budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Metode utama yang digunakan adalah Studi Pustaka (Library Research). Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.

- a. Sumber Data: Data dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder yang kredibel, meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik nasional terakreditasi (SINTA), laporan penelitian, dan artikel ilmiah yang berfokus pada tema globalisasi, media digital, kearifan lokal, dan homogenisasi budaya di konteks Indonesia.
- b. Teknik Analisis Data: Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten (content analysis). Peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci, pola, argumen, dan kesenjangan dalam literatur yang ada untuk membangun sintesis analitis mengenai ancaman homogenisasi digital terhadap kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Platform Digital sebagai Vektor Homogenisasi

Platform digital bukanlah saluran yang netral; mereka beroperasi dengan logika algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan *engagement*. Dalam praktiknya, ini berarti:

1. Dominasi Algoritma Global: Algoritma pada platform seperti TikTok atau YouTube cenderung memprioritaskan konten yang sedang tren secara global. Hal ini membuat konten lokal yang lebih *niche* (spesifik) kesulitan bersaing mendapatkan visibilitas, kecuali jika konten lokal tersebut "menumpang" pada tren global.
2. Kekuatan *Influencer*: *Influencer* dan *Key Opinion Leaders* (KOL) sering kali menjadi agen utama penyebaran budaya populer global. Mereka mengadopsi dan mempromosikan gaya hidup, *fast fashion*, standar kecantikan, dan bahasa (sering kali *code-mixing* atau "Bahasa Jaksel") yang berkiblat pada standar global.
3. Layanan OTT dan Pergeseran Selera: Dominasi layanan *streaming* seperti Netflix membentuk selera naratif dan visual penonton. Hal ini berpotensi mendevaluasi bentuk-bentuk penceritaan lokal (seperti teater tradisional, legenda, atau sastra lisan) yang dianggap "ketinggalan zaman".

Manifestasi Erosi Kearifan Lokal

Terpaan arus digital yang homogen ini memanifestasikan dirinya dalam beberapa bentuk erosi kearifan lokal:

- a. Erosi Bahasa: Bahasa daerah semakin jarang digunakan oleh generasi muda dalam percakapan sehari-hari, bahkan di lingkungan keluarga. Mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan istilah-istilah slang global (bahasa Inggris). Lunturnya bahasa berarti lunturnya cara pandang dunia yang terkandung di dalamnya.
- b. Devaluasi Produk dan Estetika Lokal: Produk kerajinan lokal (tenun, batik tulis, ukiran) dan kuliner tradisional kalah bersaing dengan gempuran produk *fast fashion* dan makanan cepat saji global yang dipromosikan secara masif di media sosial. Standar estetika global (misalnya, desain minimalis Skandinavia atau estetika Korea) seringkali lebih diminati daripada ornamen tradisional.
- c. Pergeseran Nilai Komunal: Kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, atau *tepo seliro* (tenggang rasa) yang bersifat komunal, mulai tergerus oleh nilai-nilai yang dipromosikan media digital, seperti individualisme, persaingan, dan budaya "serba instan".

Paradoks Digital: Peluang dalam Ancaman

Meskipun digitalisasi membawa ancaman homogenisasi, ia juga menghadirkan paradoks. Ruang digital, jika digunakan secara strategis, justru bisa menjadi alat paling ampuh untuk pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal. Fenomena ini dikenal sebagai "glokalisasi" (globalisasi lokal).

Contoh nyata adalah munculnya konten kreator yang sukses mengangkat bahasa daerah, memviralkan musik tradisional yang diaransemen ulang, atau mempromosikan destinasi desa adat. Platform *e-commerce* juga memungkinkan pengrajin lokal memasarkan produk tenun atau ukiran langsung ke pasar global. Digitalisasi naskah kuno, arsip sejarah, dan pendokumentasian upacara adat di YouTube adalah bentuk pelestarian yang sangat penting.

Kuncinya bukan terletak pada menolak digitalisasi, melainkan pada kemampuan untuk memproduksi konten lokal yang relevan dan berkualitas serta membangun literasi digital budaya di masyarakat.

KESIMPULAN

Arus digital terbukti menjadi medium yang mempercepat homogenisasi budaya, menghadirkan ancaman nyata bagi keberlangsungan kearifan lokal di Indonesia. Melalui mekanisme algoritma, dominasi platform OTT, dan peran *influencer*, budaya pop global secara perlahan menggeser praktik, nilai, dan bahasa lokal. Erosi ini paling terlihat di kalangan generasi muda yang merupakan konsumen digital utama.

Namun, digitalisasi adalah pedang bermata dua. Ia tidak hanya mengancam, tetapi juga menyediakan sarana untuk revitalisasi. Tantangannya adalah beralih dari posisi sebagai konsumen pasif budaya

global menjadi produsen aktif yang mampu mengemas kearifan lokal ke dalam format digital yang menarik dan relevan bagi generasi baru.

Daftar Pustaka

- Hafiar, H., & Sobur, A. (2019). "Dampak Media Digital terhadap Pergeseran Budaya dan Kearifan Lokal Sunda." *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 1-15.
- Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, P. (2020). "Glokalisasi dan Identitas Budaya: Peran Generasi Milenial dalam Mempromosikan Kearifan Lokal Melalui Instagram." *Jurnal Visi Komunikasi*, 19(2), 120-135.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sartini. (2004). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati." *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111-120.
- Setiawan, I. (2018). *Globalisasi dan Budaya Lokal: Antara Homogenisasi dan Hibridisasi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Widodo, A. (2022). *Politik Identitas dan Media Sosial: Pertarungan Narasi di Ruang Digital*. Yogyakarta: UGM Press.